

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai kemerosotan moral bangsa Indonesia telah memberikan dampak yang luar biasa. Budaya korupsi, kolusi dan nepotisme sulit untuk dihilangkan, kekerasan dan kejahatan terjadi dimana-mana, penipuan, kecurangan dan perilaku buruk lainnya seolah telah menandakan jauhnya bangsa Indonesia dari nilai-nilai luhur keagamaan yang menjadi ciri karakter bangsa. Selain itu juga banyak pelanggaran yang terjadi terhadap generasi muda, banyak pelajar melakukan tawuran, narkoba, *free sex*, bahkan ada oknum guru yang harus jadi panutan melakukan pelanggaran yaitu membiarkan kecurangan yang terjadi saat UN dengan alasan agar para siswanya lulus 100%, sungguh, ini merupakan keadaan yang sangat ironis.

Oleh karena itu pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan telah merumuskan konsep karakter yang harus dimasukkan dalam pendidikan di Indonesia. sebagai upaya untuk merubah menanamkan nilai-nilai/karakter bangsa. Indonesia mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan (TK, SD, SMP, SMA, dan PT) harus menyisipkan pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya. Oleh karena itu pendidikan harus di kelola dengan baik, agar proses penanaman nilai bisa berhasil dalam semua tingkatan.

Adapun pendidikan itu sendiri adalah merupakan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan seusia manusia itu sendiri sebagai pelaku pendidikan, namun dalam praktik pendidikan yang universal, banyak ditemukan keragaman. Keragaman pendidikan yang terjadi di muka bumi ini disebabkan karena perbedaan cara memberikan makna terhadap pendidikan itu sendiri (Jumali dkk, 2008: 15). Di Indonesia pendidikan merupakan proses

yang multi-tujuan yang bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja, kepentingan politik maupun karakter building. Keragaman pendidikan yang ada adalah hasil dari konsep dan pandangan tentang pendidikan itu sendiri berlainan antara satu komunitas dengan komunitas yang lain.

Indonesia adalah Negara demokratis yang membebaskan bangsanya untuk menempuh kegiatan pendidikannya. Akan tetapi semuanya bermuara pada sistem pendidikan nasional yang merupakan subsistem pembangunan nasional. Adapun pengembangan sistem pendidikan nasional harus dilaksanakan bertolak dari kandungan nilai-nilai (karakter) budaya bangsa, terutama dari realita kependidikan yang telah hidup membudaya dalam kehidupan bangsa Indonesia, agar tidak tercabut dari akarnya dan dengan demikian terdapat kesinambungan antara yang tradisional dan yang modern sebagai satu kesatuan yang berkelanjutan. Salah satu realita kependidikan yang telah membudaya di kalangan sebagian bangsa, terutama umat Islam yang merupakan golongan mayoritas dari bangsa Indonesia ini adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqohu fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan masyarakat (Mastuhu, 1994: 2-3).

Pesantren memulai pendidikan kepesantrenannya dengan modal niat yang ikhlas, dakwah untuk menegakkan kalimat Allah SWT meskipun terkadang hanya didukung oleh sarana dan prasana yang sederhana dan terbatas. Inilah ciri pesantren yang tidak tergantung pada sponsor dalam melaksanakan visi dan misinya. Keterbatasan sarana dan prasarana tidak menyurutkan para kiyai, ustadz dan para santri dalam melaksanakan program-program pesantren yang telah dicanangkan. Relevan dengan jiwa kesederhanaan di atas maka tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian

yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan dan menegakkan agama Islam dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia (Masyhud, M. Sulthon dkk, 2003 : 92-93).

Nilai-nilai tersebut di atas yang mendasari keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter, karena pesantren memiliki dua nilai : (1) nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits dan berorientasi kepada kehidupan *ukhrawi*, (2) nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relative, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari menurut hukum agama (Mastuhu, 1994: 58).

Bersamaan dengan hal tersebut masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pendidikan yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berinteraksi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pendidikan seperti inilah yang ditawarkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Dalam buku *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* DEPAG (2003) dijelaskan bahwa pondok pesantren tidak terlepas dari komponen yang melekat pada pondok pesantren itu sendiri atau perannya pada masyarakat. Kiyai, ustadz, santri, bangunan asrama, masjid, kitab-kitab, dan metode pembelajaran yang menggunakan sistem seminar, *sorogan*, dan *bandongan* merupakan komponen-komponen dasar.

Dalam memberikan pengajarannya pendidikan pesantren tidak lepas dari ciri khas metode pengajaran pesantren itu sendiri. Metodik-didaktif pengajarannya diberikan dalam bentuk: *sorogan*, *bandongan*, *halaqah* dan *hafalan* (Mastuhu, 1994: 61). Metode tersebut adalah metode klasik yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh pesantren disamping adanya

metode baru yang mengadopsi dari metode-metode modern, sehingga materi pendidikannya dapat dikuasai dengan baik. Selain itu dalam menanamkan nilai-nilai kepesantrenan yang merupakan representasi dari materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari pesantren juga menerapkan prinsip-prinsip sistem pendidikan pesantren itu sendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh Mastuhu(1994: 62-66) dalam bukunya, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, antara lain: (1) semua kejadian berasal, berproses dan kembali pada kebenaran Tuhan (filsafat *theocentric*), (2) suka rela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan, (3) kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari, (4) kesederhanaan dalam perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren, (5) kolektivitas atau kebersamaan, (6) mengatur kegiatan bersama-sama antara santri dan ustadz, (7) kebebasan terpimpin dalam menjalankan kebijaksanaan kependidikannya, (8) mandiri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, (9) pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, (10) mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, (11) keberhasilan tidak hanya ditandai dengan ijazah yang berisikan angka-angka tetapi juga ditandai oleh prestasi kerja yang diakui oleh masyarakat, (12) kebijakan pesantren terpusat pada kiai sekaligus sebagai pimpinan pondok.

Pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikannya berbeda-beda tergantung dari tujuan awal dan perkembangan selanjutnya. Ada pesantren yang dikelola secara modern dan ada pula yang dikelola secara tradisional, ada pesantren dengan kurikulum modern dan ada yang menggunakan kurikulum tradisional. Perbedaan masing-masing pesantren itu sejalan dengan tujuan masing-masing pesantren. Ada pesantren yang hanya mengedepankan pendidikan keagamaan saja dan ada yang menggabungkan pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Hal ini menjadikan setiap pondok pesantren memiliki kelebihan dan kekurangan

masing-masing. Kelebihan yang ada menjadikan pesantren lebih dikenal oleh masyarakat dan menjadi rujukan pendidikan bagi masyarakat, adapun kekurangannya akan menjadi kritik dan bahan evaluasi bagi pondok pesantren tersebut. Kelebihan pondok pesantren dapat diidentifikasi dari berbagai hal antara lain: bahasa asingnya (Arab dan Inggris), perilaku dan budi pekertinya, lulusannya, piala-pialanya, keterampilan hidupnya dan ilmu-ilmu keagamaannya.

Di kota Surakarta ada sebuah pondok pesantren yang menarik untuk diteliti karena adanya beberapa kelebihan yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Kelebihan tersebut adalah perilaku dan budi pekerti para santri yang menjadi ciri khas pesantren. Selain itu pesantren tersebut juga tidak ketinggalan dengan sekolah-sekolah negeri yang ada yang dibuktikan dengan banyaknya piala yang telah diperoleh baik tingkat kota, provinsi maupun nasional. Selain itu juga telah meluluskan para santri yang mandiri dan mempunyai keterampilan hidup serta mampu menempatkan diri dimanapun berada (*survive*). Pondok pesantren tersebut adalah pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta yang terletak di Jln. KH. Samanhudi no. 03 Tegalsari Laweyan Surakarta.

Dari obeservasi awal sebelum melaksanakan penelitian, penulis mendapatkan informasi dari pimpinan bahwa pondok pesantren tersebut adalah lembaga pendidikan yang menggabungkan antara kurikulum pendidikan umum, kepondokan dan kurikulum sosial masyarakat yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren dengan memiliki tujuan yang sangat mulia diantaranya yaitu : (1) Menciptakan ulama bagi ummat. (2) Memperbaiki serta meningkatkan akhlaq para penerus bangsa. (3) Mempersatukan dan mempererat hubungan antar ummat.

Selain memiliki tujuan yang melatar belakanginya berdirinya pondok pesantren sebagaimana tersebut diatas, dalam mendidik para santrinya pondok pesantren Ta'mirul Islam memiliki jargon yang sangat menarik yaitu

“*Iso Ngaji lan ora Kalah Karo Sekolah Negeri*” artinya bahwa santri disamping mempunyai ilmu agama yang lebih sebagai bekal tata nilai dalam kehidupan, namun juga dalam materi keumuman (matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris dan lain sebagainya) tidak kalah bersaing dengan siswa yang bersekolah di sekolah negeri sebagai sarana dan bekal hidup di dunia. Pondok Ta’mirul Islam juga mempunyai panca jiwa yang menjadi ruh dalam aktifitas kehidupan sehari-hari dalam pondok. Ke-lima jiwa itu, adalah: jiwa keikhlasan, jiwa kesadaran, jiwa kesederhanaan, jiwa keteladanan, jiwa kasih sayang.

Pondok pesantren Ta’mirul Islam menyelenggarakan pendidikan, pembinaan dan pengembangan santri untuk keunggulan dan kesempurnaan melalui program pendidikan yang utuh dan terpadu. Setiap komponen dalam sistem pendidikan yang utuh dan terpadu ini dioptimalkan perannya, sehingga tidak terjadi *split* (keterpecahan) dan *contradiction* (perbenturan) antara satu komponen dengan komponen yang lain. Tujuan pendidikan diarahkan untuk pemahaman agama Islam yang kuat (*tafaquh fiddin*) dan kemampuan hidup bermasyarakat agar bahagia di dunia dan akherat. Ustadz berperan sebagai pendidik, di samping sebagai pengajar di kelas, pembimbing di dalam kegiatan harian dari bangun tidur sampai tidur kembali. Santri sebagai pelaku pendidikan yang aktif dan sebagai individu yang mandiri, menerapkan ilmu yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Kurikulum yang seimbang dan proporsional antara keagamaan dan keilmuan umum serta *life skill*. Pendekatan pendidikannya menggabungkan cara dan metode yang sesuai dan efektif.

Pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren Ta’mirul Islam tidak hanya di kelas tetapi juga dikembangkan di luar kelas seperti: masjid, kamar, halaman, kebun dan lain sebagainya sesuai meteri dan kondisi yang ada. Materi yang diajarkan di kelas diperkaya dan diperdalam di laboratorium, pelatihan di lapangan dan bimbingan belajar di kamar dan juga program

belajar mandiri. Untuk menjamin keimanan dan ketaqwaan serta kemandirian yang konsisten pendidikan dirancang secara praktis dan fungsional sehingga dapat menyatu dalam kehidupan sehari-hari para santri. Pola hubungan antara santri, ustadz dan lingkungan pendidikan dijalin sedemikian rupa sehingga terjadi proses pembelajaran yang intensif dan mutualistik dalam kerangka masyarakat-belajar (*learning society*) yang dinamis.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "*Strategi Pendidikan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dalam Membentuk Karakter Bangsa*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka ada beberapa permasalahan yang menarik untuk diteliti. Adapun rumusan masalah penelitian tersebut antara lain:

1. Bagaimana strategi pendidikan pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dalam membentuk karakter bangsa terhadap santri?
2. Apa saja karakter bangsa yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui strategi pendidikan pondok pesantren Ta'mirul Islam dalam membentuk karakter bangsa terhadap santri.
2. Untuk mengetahui macam-macam karakter bangsa yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap strategi pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter bangsa, baik manfaat secara akademik maupun manfaat secara praktis.

1. Secara akademik

Penelitian ini diharapkan bisa menambah cakrawala berfikir, pengetahuan, sumbangan dan kajian tentang strategi pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter bangsa. Selanjutnya penelitian tersebut juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren terutama bagaimana strategi pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter bangsa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Institusi

Dapat memberikan informasi dan masukan bagi pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, khususnya dan pesantren lain pada umumnya tentang strategi pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter bangsa.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran dan informasi tambahan serta pembandingan bagi peneliti lain terhadap permasalahan dan penelitian yang sejenis

E. Kajian Pustaka

Selama penulis melakukan pencarian terhadap beberapa literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan strategi pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter bangsa, maka penulis menemukan diantaranya adalah:

1. Mastuhu, 1994 dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren* menyatakan bahwa unsur-unsur suatu sistem pendidikan terdiri atas unsur-unsur kebendaan (*organik*), yaitu para pelaku pendidikan, pimpinan, guru, murid, dan pengurus; dan unsur non kebendaan (*anorganik*) yaitu: tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi, dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola sistem pendidikan.
2. Majid, 1997 dalam bukunya yang berjudul *Bilik-bilik Pesantren* menjelaskan bahwa pesantren melakukan perubahan secara bertahap, perlahan dan secara lapang dada mengadakan modernisasi lembaga di tengah perubahan masyarakat Jawa tanpa meninggalkan sisi positif sistem pendidikan Islam tradisional.
3. Menurut buku *"Pola Pembelajaran di Pesantren"* (2003) yang diterbitkan Depag kala itu sekarang Kemenag Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren menjelaskan bahwasanya para kiyai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual. Para santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang ada pada dirinya. Santri yang cerdas dan memiliki kelebihan kemampuan dari yang lain diberi perhatian istimewa dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri dan menerima kuliah pribadi secukupnya. Para santri juga diperhatikan tingkah laku moralnya secara *intens*.
4. Zubaedi (2007) dalam buku *"Pengembangan Masyarakat Berbasis Pesantren"* yang menulis pendapat kiyai Sahal Mahfudz dalam perubahan nilai-nilai pesantren bahwa menurut kiai sahal pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang hidup dan ingin hidup sepanjang masa harus selalu mengembangkan dan meningkatkan peran dirinya demi kepentingan masyarakat. Dalam konteks ini, pengembangan

kreatifitas santri sebagai pengamalan dari ayat *"fastabiqul khairat"* sangat besar pengaruhnya pada peningkatan pendidikan dan konsekuensi akan tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat.

5. Sutarto dalam tesisnya *"Studi Tentang Pendidikan Kemandirian di Pesantren Putri Al Mawadah Coper Ponorogo"* (2008) yang menyadur dari buku *"Manajemen Pesantren"* karya A. Halim (2005) menyebutkan bahwa para kiyai dan banyak pihak mempunyai peran dan tanggungjawab agar *out put* dari pesantren mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk memberi bekal kepada santrinya. Hal ini mempunyai maksud dan tujuan bahwa santri ketika keluar dari pesantren mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam berinteraksi dengan masyarakat sehingga mereka bisa mewarnai masyarakat itu dengan nilai-nilai pesantren, karena yang mempunyai nilai-nilai luhur dan budi pekerti sesuai fitrah manusia adalah pendidikan yang diajarkan dalam pesantren.
6. Suripno dalam tesisnya *"Pendidikan Karakter pada Sekolah Sederhana (Studi Situs SDIT Al Madinah Kartasura"* (2013) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT Al Madinah Kartasura dilaksanakan sesuai perencanaan yang meliputi nilai-nilai karakter formal, baik nilai-nilai substantive, maupun nilai-nilai reflektif. Nilai-nilai budaya sekolah dilaksanakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan member keteladanan pada siswa. Pelaksanaan semacam ini telah berhasil baik dalam mengembangkan karakter siswa. Dalam tulisan ini penulis menggambarkan bahwa penanaman karakter pada siswa adalah melalui kegiatan-kegiatan nyata dan keteladanan dari orang-orang yang lebih dewasa.
7. Heru Nugroho dalam tesisnya *Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam di SD Islam Al Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo* (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di SD

Islam Al Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo, melalui kegiatan di luar pembelajaran merupakan pembiasaan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Adapun tahapan penanaman nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah yang meliputi: ajakan dan pembiasaan, proses penyadaran emosi, dan proses pendisiplinan atau penegakan aturan bagi murid yang melanggar.

8. Buku yang berjudul "*Pendidikan Agama Islam*" (2008) karya Ahmad Tafsir. Dalam buku ini di sebutkan bahwa untuk melaksanakan pendidikan agama yang berhasil adalah tugas sekolah bukan tugas guru agama saja. Untuk melaksakan pendidikan agama yang berhasil maka perlu dilakukan pendidikan secara terpadu. Dijelaskan pula dalam buku ini bahwa keterpaduan yang dimaksud adalah keterpaduan tujuan, keterpaduan materi, keterpaduan proses dan keterpaduan lembaga. Dari tulisan tersebut nampaknya pendidikan pondok pesantren mempunyai keterpaduan seperti yang dimaksud. Karena pendidikan agama lebih banyak diajarkan di pesantren dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya dimana pesantren mempunyai tujuan yang lebih jauh yaitu pengamalan terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan bernasyarakat dan berbangsa melalui proses pembiasaan ketika di pesantren. Juga dijelaskan dalam buku tersebut bahwa keterpaduan tujuan berarti pencapaian tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab semua pemangku pendidikan baik pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat. keterpaduan materi adalah keterpaduan antara isi kurikulum yang digunakan atau materi pelajaran, semua pelajaran yang dipelajari saling berkaitan yang mengarah pada terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa. Keterpaduan proses berarti menyadari bahwa semua kegiatan pendidikan tidak berlawanan dengan tujuan pendidikan dan semua kegiatan pendidikan membantu tercapainya

manusia yang beriman dan bertaqwa. Keterpaduan lembaga berarti kerjasama antara sekolah, rumah tangga dan masyarakat

9. Dalam buku "*Pendidikan Islam Integratif*" (2005) yang tulis oleh Jasa Ungguh Muliawan dikatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang khas di Indonesia dan telah menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Hal inilah yang dianggap lebih oleh masyarakat dalam memberikan pendidikan kepada santrinya dan masyarakat pada umumnya.

Dari beberapa buku dan tesis yang berkaitan dengan pendidikan pondok pesantren dan karakter yang penulis paparkan diatas, maka tidak ada kesamaan judul, tempat dan obyek dalam penelitian ini. Namun ada beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Oleh karena itu penelitian ini tidak sama dengan buku-buku dan tesis diatas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif berupa data yang dikumpulkan dan bukan angka-angka, tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, photo, dokumen pribadi dan lainnya (Moloeng, 2010: 11). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahan serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai

instrumen kunci (Sugiyono, 2012 : 1). Dalam hal ini peneliti lapangan bertugas membuat catatan-catatan lapangan secara ekstensif kemudian merekamnya baik dengan alat tulis ataupun media elektronik kemudian menganalisisnya untuk mendapatkan data-data yang diinginkan. Adapun data-data yang didapatkan bisa dikritisi terhadap kekurangannya ada, sebagai bahan masukan untuk perbaikan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif (*descriptive of analyze research*) ini mengenai bibliografis yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan (Munzir, 1999 : 62). Sehubungan dengan masalah penelitian ini, maka penulis akan mengumpulkan data berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah.

3. Sumber Data

Menurut Moeloeng (2010: 112) menyatakan bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang akan penulis kumpulkan adalah data yang bersumber dari buku-buku, jurnal dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti. Selain itu penulis juga akan mengumpulkan data melalui informasi yang disampaikan oleh informan seperti pimpinan pondok, ustadz, santri, pengurus dan orang-orang yang terlibat di dalamnya tentang masalah yang berkaitan dengan yang penulis teliti.

4. Metode Pengumpulan data

a. Metode Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moloeng, 2010: 186).

Menurut Mukhtar (2007: 89) menerangkan bahwa, wawancara adalah teknik memperoleh informasi secara langsung melalui permintaan keterangan-keterangan kepada pihak pertama yang dipandang dapat memberikan jawaban atau keterangan terhadap pernyataan yang diajukan.

Peneliti akan melakukan interview atau wawancara kepada orang-orang yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti, sedangkan yang menjadi sumber adalah pimpinan pondok, para ustadz/guru, santri, dan pengurus pondok pesantren.

b. Metode Observasi

Yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap sumber data. Menurut Marzuki (2010: 58) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini peneliti akan langsung melakukan pengamatan terhadap pendidikan yang ada di pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta untuk memperoleh gambaran riil tentang pondok pesantren tersebut, sehingga data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan penjelasan pada penelitian ini.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, (Sugiyono. 2012: 82). Suharsini Arikunto (2000: 236) menyatakan

bahwa “dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan menyalin dan mencatat langsung dari data yang ada dalam obyek penelitian, seperti: surat-surat, buku-buku untuk catatan-catatan biografi”. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data dari dokumentasi yang ada di pondok pesantren Ta’mirul Islam Surakarta untuk mendapatkan data tentang karyawan dan staf pengajar, jumlah santri, sarana dan prasarana yang di miliki, profil pondok, jadwal kegiatan santri, struktur organisasi pondok pesantren, dan struktur organisasi santri.

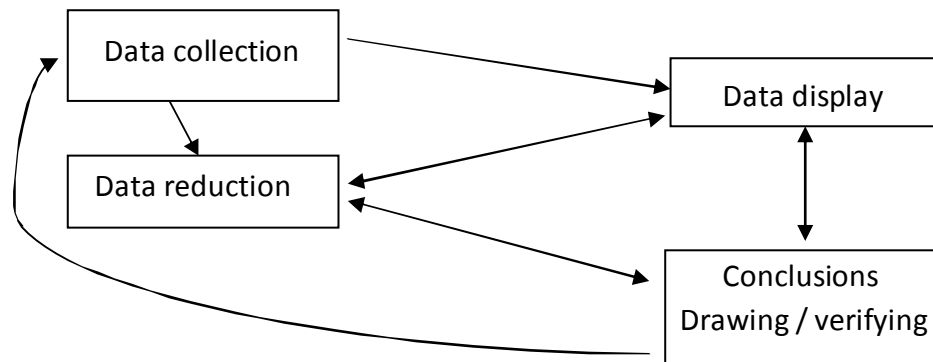
5. Analisis Data

Setelah data terkumpul maka peneliti akan menarik kesimpulan yang berkaitan dengan data yang diperoleh. Pada analisis data, peneliti akan menggunakan analisis deskriptif. Maksud menggunakan analisis deskriptif adalah cara berfikir yang berangkat dari data dan fakta yang khusus, peristiwa yang kongrit, kemudian dari fakta dan peristiwa yang khusus dan kongrit itu ditarik generalisasi yang bersifat umum (induktif). Di samping itu digunakan juga kerangka berfikir secara deduktif yaitu cara berfikir dengan berlandaskan pada pengetahuan umum yang kemudian digunakan untuk menilai fakta-fakta atau hal-hal yang khusus tersebut.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, (2012: 89) bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, meyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilakukan. Pengumpulan data / *Data collection*

diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumen-tasi dan catatan lapangan.

Milles dan Huberman dalam Sugiono (2008: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan vefifikasi data. Untuk itu perlu diperhatikan komponen analisis data di bawah ini:



Gambar 1.1. Skema Komponen analisis data (*Interactive model*)
Sumber Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008: 249)

a. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2008: 247). Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2008: 249). Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan

tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

c. *Conclusios drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Selanjutnya langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono (2008: 252), adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiono, 2008: 253).

Dengan demikian bahwa dalam analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mulai dari pengumpulan data, mereduksi data untuk memfokuskan pada hal-hal yang penting, menggolongkan, mengorganisasikan, lalu menyajikan data dan kemudian diselesaikan dengan penarikan kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis kemukakan tentang sistematika penulisan. Dengan sistematika penulisan, maka diharapkan tesis ini bisa menjadi karangan ilmiah yang tersusun secara sistematis dan logis. Adapun sistematikanya terdiri dari beberapa bab, antara lain:

Bab I : Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini akan diuraikan berbagai pembahasan teori yang menjadi landasan teoritik secara deskriptif tentang strategi pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter bangsa khususnya yang berkaitan dengan teori dan pengertian mengenai, asal mula pondok pesantren, strategi pendidikan pondok pesantren yang diataranya: menyusun kurikulum pendidikan pondok pesantren berbasis karakter, menentukan bentuk-bentuk pendidikan pondok pesantren ber basis karakter, membuat strategi pembelajaran pondok pesantren berbasis karakter, melaksanakan pola pengasuhan pondok pesantren, melaksanakan sistem evaluasi pendidikan pondok pesantren, kehidupan masyarakat pondok pesantren, dan kararakter bangsa yang meliputi pengertian dan konsep karakter bangsa.

Bab III : Pada bab ini akan menguraikan tentang pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta yang meliputi kajian historis, struktur kelembagaan, keadaan ustadz, karyawan dan santri. Selanjutnya akan membahas tentang strategi pendidikan yang dilaksanakan dan aktifitas kegiatan santri tata tertib, konsep karakter dan bentuk-bentuk karakter.

Bab IV : Analisis Data, pada bab ini berisikan tentang strategi pendidikan pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta yang meliputi strategi pendidikan pondok konsep karakter dan bentuk-bentuk karakter di pondok pesantren ta'mirul Islam Suarakarta.

Bab V : Penutup, pada bab terakhir ini berisikan simpulan, kritik dan saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.